

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan pemaparan beberapa temuan data hasil penelitian berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat di MTsN 1 Kota Blitar; maka berikut ini akan diuraikan pembahasan tentang temuan tersebut. Temuan-temuan data hasil penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sudah ada.

#### **A. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan Berbasis Kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar**

Implementasi pendidikan karakter berbasis kelas merupakan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Berdasarkan temuan data hasil penelitian, didapatkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas di MTsN 1 Kota Blitar adalah melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, pengelolaan/ manajemen kelas dalam proses pembelajaran, penggunaan metode dapat yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Implementasi tersebut mengacu pada permendikbud pasal 6

ayat 2 yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan dengan:<sup>1</sup>

1. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum.
2. Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/ pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik.
3. Melakukan evaluasi pembelajaran/ pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik.

Berikut ini merupakan uraian pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas di MTsN 1 Kota Blitar.

1. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di MTsN 1 Kota Blitar tidak hanya dilaksanakan pada mata pelajaran tertentu yang mengandung materi karakter, namun juga dilaksanakan dalam setiap proses pembelajaran sesuai dengan KI, KD, dan rancangan pembelajaran yang disusun dalam RPP. Hal ini sebagaimana pendapat Zubaedi dalam Maswardi yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah ada di sekolah.<sup>2</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Syamsul Kurniawan yang menyatakan pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran. Artinya, setiap guru mata pelajaran memiliki

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, hal. 5

<sup>2</sup> Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hal. 110

tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter peserta didik.<sup>3</sup> Dengan demikian, apabila pendidikan karakter dilaksanakan secara terus-menerus dalam proses pembelajaran, maka diharapkan nilai karakter tersebut akan tertanam pada peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran pada peserta didik untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Hal ini sebagaimana dimaksudkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter.<sup>4</sup>

## 2. Pengelolaan/ manajemen kelas dalam proses pembelajaran

Manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* dan manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.<sup>5</sup> Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial, maka manajemen kelas yang dilakukan oleh guru adalah mengajak peserta didik untuk berdoa bersama di awal proses pembelajaran. Doa tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri, namun juga untuk keluarga maupun saudara yang terkena musibah. Mendoakan kebaikan untuk orang lain merupakan salah satu wujud kasih sayang kepada sesama. Bahkan, keimanan seseorang dapat diukur dari rasa kasih sayang sesama muslim. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu:

---

<sup>3</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110

<sup>4</sup> Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. ( Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 27

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 58

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ  
مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى)

Artinya: *Anas r.a. mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda, “Tidak beriman salah seorang di antaramu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”* (H.R. Bukhari)<sup>6</sup>

Manajemen kelas dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar adalah dengan mengajak peserta didik menyuarakan yel-yel adiwiyata MTsN 1 Kota Blitar yang juga sekaligus menanamkan nilai peduli lingkungan. Hal ini sebagaimana pendapat Gede Raka yang mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran karakter, guru dianjurkan untuk memulai dengan sesuatu yang mudah dilakukan dan membuat guru maupun peserta didik dapat menikmati kegembiraan bersama dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup> Selain itu, manajemen kelas juga diimplementasikan melalui kisah inspiratif yang berkaitan dengan penanaman karakter peduli sosial. Melalui kisah tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih bermanfaat serta bernilai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abudin Nata dalam Amrullah Syarbini yang mengungkapkan bahwa metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak.<sup>8</sup> Metode bercerita dapat membuat pembaca/ pendengar cerita dapat membedakan perbualan yang baik dan

<sup>6</sup> M. Nashiruddin al-Abani, *Mukhtashar Shahih al-Imam al-Bukhari (Ringkasan Shahih Bukhari)*, terj. As'ad Yasin dan Elly Latifa, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 25

<sup>7</sup> Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 98

<sup>8</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 69

perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Dengan demikian, diharapkan kegiatan tersebut dapat membangun semangat sekaligus menanamkan nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan pada peserta didik.

Selanjutnya, khusus berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan, maka manajemen kelas di MTsN 1 Kota Blitar dilakukan dengan cara guru mengecek kondisi kebersihan kelas sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Apabila diketahui kelas masih belum bersih dan tertata rapi, maka guru mengajak peserta didik secara bersama-sama membersihkan dan merapikan kelas. Hal ini merupakan salah satu bentuk penanaman etika lingkungan hidup pada peserta didik. Adapun etika lingkungan hidup yang meliputi:<sup>10</sup>

- a. Belajar menghormati alam
- b. Memberikan suatu perasaan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal agar lingkungan bersih, sehat, alamiah, dan sejauh mungkin diupayakan agar tidak membuang sampah seenaknya dan meninggalkan tempat dalam keadaan bersih
- c. Tidak merusak, mengotori, dan meracuni alam atau bagiannya.

Manajemen kelas tersebut diharapkan dapat menjadikan peserta didik cepat tanggap untuk membersihkan lingkungan apabila mengetahui kondisi lingkungan sekitar yang belum bersih, sehingga suasana pembelajaran pun menjadi nyaman.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 69

<sup>10</sup> Mahmud, Hariman Surya Sinegar, dan Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 82

### 3. Penggunaan metode pembelajaran aktif

Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan proses pembelajaran yang aktif bagi peserta didik. Metode pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan peserta didik.<sup>11</sup> Melalui metode pembelajaran yang aktif, guru tidak lagi menduduki posisi sentral, namun guru bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Ada banyak variasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Namun sejauh pengamatan peneliti, metode yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran di MTsN 1 Kota Blitar adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah, mengemukakan pendapat, dan menyusun sebuah kesimpulan, serta menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah.<sup>12</sup> Dalam metode diskusi, peserta didik dapat berinteraksi secara verbal, melakukan tukar-menukar informasi, dan saling berpendapat, serta melatih berpikir secara logis dalam setiap menyelesaikan persoalan.<sup>13</sup> Nilai-nilai karakter peduli sosial yang diimplementasikan melalui metode diskusi, antara lain; memberikan

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman...*, hal. 29

<sup>12</sup> M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 192

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 192

kesempatan kepada teman untuk berpendapat, saling menghargai pendapat teman, menyatukan perbedaan pendapat, dan berusaha mendidik peserta didik agar dapat menjalin pertemanan dengan siapa saja tanpa memandang status/latar belakang. Metode diskusi dapat terlaksana secara efektif dan pembelajaran dapat berhasil secara maksimal, apabila guru senantiasa mengontrol dan membimbing kegiatan diskusi. Selain itu, penting bagi guru untuk menyajikan topik/pertanyaan yang menarik untuk didiskusikan. Berkaitan dengan hal ini, Winarno Surakhman dalam Lefudin, mengemukakan bahwa pertanyaan yang layak didiskusikan mempunyai ciri sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Menarik minat peserta didik yang sesuai dengan tarafnya.
- b. Mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu yang dapat dipertahankan kebenarannya.
- c. Pada umumnya tidak menyatakan mana jawaban yang benar, tetapi lebih banyak mengutamakan hal mempertimbangkan dan membandingkan.

#### 4. Pelaksanakan evaluasi pembelajaran

Perkembangan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi. Hal ini sebagaimana pendapat yang mengemukakan bahwa tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasilan proses pendidikan karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.<sup>15</sup> Evaluasi karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian

---

<sup>14</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 255

<sup>15</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 59

kognitifnya.<sup>16</sup> Evaluasi dalam aspek afektif di MTsN 1 Kota Blitar dilakukan melalui observasi terkait sikap peduli sosial dan peduli lingkungan pada peserta didik. Guru memberikan nilai tambahan bagi peserta didik yang secara sadar maupun tanggap dalam melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan sikap peduli sosial maupun peduli lingkungan. Evaluasi afektif juga dilakukan dengan cara melakukan pengamatan teman sebaya. Jadi, dalam hal ini guru meminta peserta didik saling memberikan penilaian kepada teman sebangkunya berkaitan dengan sikap peduli sosial dan peduli lingkungan. Syamsul Kurniawan mengungkapkan, metode penilaian "saling menilai" mampu memicu peserta didik untuk lebih berhati-hati dalam bersikap agar tidak sampai mendapat penilaian yang jelek, baik dari guru maupun temannya sendiri dan akan terus merasa diamati sehingga dia akan berbuat yang terbaik dimana pun dan kapan pun dia berada.<sup>17</sup> Selanjutnya, evaluasi dalam aspek psikomotorik dilakukan dengan cara pembuatan produk berupa poster/ slogan bertema peduli sosial dan peduli lingkungan maupun klipng dengan menggunakan barang-barang bekas. Evaluasi ini dilaksanakan selain untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik juga sekaligus untuk mengasah ketrampilan dan kreatifitas peserta didik serta sebagai gerakan untuk mengkampanyekan peduli lingkungan dan peduli sosial.

---

<sup>16</sup> Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. II No. 1, Februari 2012, hal. 42

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 134



Ada beberapa indikator kelas yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dalam penyusunan instrumen evaluasi. Adapun indikator kelas pendidikan karakter peduli sosial, meliputi:<sup>18</sup>

- a. Berempati kepada sesama teman sekelas.
- b. Melakukan aksi sosial.
- c. Membangun kerukunan warga kelas.
- d. Membagi makanan dengan teman.
- e. Berterimakasih kepada petugas kebersihan.
- f. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya.
- g. Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam.
- h. Menghormati petugas-petugas sekolah.
- i. Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan.
- j. Menyumbang darah untuk PMI.

Sedangkan indikator kelas pendidikan karakter peduli lingkungan, meliputi:<sup>19</sup>

- a. Memelihara lingkungan kelas
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah di kelas
- c. Pembiasaan hemat energi
- d. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

## **B. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Berbasis Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar**

Budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mengandung praksis pendidikan karakter dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah.<sup>20</sup>

Budaya sekolah juga dapat diartikan sebagai suasana kehidupan tempat

---

<sup>18</sup> Ahsan Masrukhan, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 29, Nomor 5, 2016, hal. 7

<sup>19</sup> Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 142

<sup>20</sup> Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman...*, hal. 32

peserta didik berinteraksi dengan sesamanya yang terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku.<sup>21</sup> Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaruan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik.<sup>22</sup> Pelaksanaan pendidikan karakter peduli di sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat enam elemen budaya sekolah sebagaimana diadaptasi dari pendapat Lincona berikut ini:<sup>23</sup>

1. Pimpinan sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
2. Disiplin ditegakkan di sekolah secara menyeluruh.
3. Warga sekolah memiliki rasa persaudaraan.
4. Organisasi peserta didik menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa bertanggung jawab bagi para peserta didik untuk menjadikan sekolah mereka menjadi sekolah yang terbaik.
5. Hubungan semua warga sekolah saling menghargai, adil, dan bergotong-royong.
6. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.

Elemen tersebut akan terlaksana dengan baik apabila seluruh warga sekolah saling bekerja sama demi mewujudkan suasana budaya sekolah yang kondusif dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis budaya sekolah di MTsN 1 Kota Blitar diimplementasikan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

---

<sup>21</sup> Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 90

<sup>22</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 124

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, hal. 29

### 1. Kegiatan rutin.

Kegiatan rutin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten.<sup>24</sup> Kegiatan ini dapat menumbuhkan kebiasaan positif pada peserta didik, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kebiasaan. Kegiatan rutin dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial di MTsN 1 Kota Blitar adalah pengumpulan dan penyerahan zakat fitrah, penyembelihan hewan kurban, santunan anak yatim, dan kegiatan amal Jumat. Kegiatan tersebut merupakan pembiasaan dan latihan pada peserta didik agar gemar untuk berbagi kepada sesama. Syamsul Kurniawan mengemukakan bahwa berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.<sup>25</sup>

Selanjutnya, pembahasan berkaitan dengan kegiatan rutin dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar. Kegiatan ini erat kaitannya dengan tugas manusia manusia sebagai *khalifah fil ardh*, yang mendapatkan tugas untuk mengelola alam dengan sebaik mungkin dan mencegah dari berbagai kerusakan yang dapat berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia. Berbagai bencana alam yang terjadi merupakan akibat dari perbuatan

---

<sup>24</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pebukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 15

<sup>25</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 157

manusia yang kurang menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT di dalam Q.S Ar-Rum: 41 berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>26</sup>*

Ayat di atas merupakan suatu bentuk peringatan pada manusia agar lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Untuk mewujudkan manusia yang peduli terhadap lingkungan, maka harus ada aksi nyata yang dapat dimulai dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang dapat dilakukan secara rutin. Hal ini sebagaimana pendapat Anna Farida yang menyatakan bahwa setiap perbuatan sederhana sekalipun bisa menjadi awal yang sangat baik. Memberikan pemahaman sederhana dan tepat sasaran akan lebih diterima daripada kisah heroik pecinta lingkungan yang jauh dari keseharian.<sup>27</sup> Adapun bentuk kegiatan rutin dalam rangka mengimplementasikan pendidikan kakarakter peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar adalah piket kelas dan pilah sampah setiap hari, Sabtu bersih setiap minggu, dan peringatan hari lingkungan hidup setiap tahun. Khusus berkaitan dengan kegiatan pilah sampah, sekolah mengikutsertakan peserta

<sup>26</sup> *Mushaf 'Aisyah: Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), hal. 408

<sup>27</sup> Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hal. 116

didik yang tergabung dalam polisi sampah untuk mengecek pemilahan sampah di tiap-tiap kelas. Jika diketahui ada kelas yang tidak memilah sampah dengan benar, maka konsekuensinya adalah dikenakan denda. Agar peserta didik termotivasi untuk melakukan pilah sampah, maka sekolah memberikan penghargaan bagi *the best class* dan memberikan alat kebersihan sebagai bentuk teguran bagi *the bad class*. Darajat dalam Amrullah Syarbini berpendapat bahwa dengan adanya penghargaan, anak akan termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, selanjutnya dengan penghargaan biasanya anak akan merasa bangga dan lebih percaya diri. Kepercayaan diri inilah yang biasanya membuat anak kreatif dalam berfikir dan bertindak.<sup>28</sup> Motivasi keterlibatan peserta didik akan tumbuh karena pengembangan atau penanaman nilai itu berkaitan dengan dirinya secara langsung setiap hari.<sup>29</sup>

## 2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik pada saat itu juga.<sup>30</sup> Di MTsN 1 Kota Blitar, kegiatan spontan dilakukan pada saat pengumpulan donasi yang ditujukan bagi korban bencana alam maupun warga MTsN 1 Kota Blitar yang mengalami musibah. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik dapat ikut berempati terhadap musibah yang dialami oleh orang lain, sehingga diharapkan nilai karakter peduli sosial tertanam dalam diri peserta didik. Anna Farida mengungkapkan,

---

<sup>28</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan...*, hal. 72

<sup>29</sup> J. B. Soedarmanta, *Membiasakan Perilaku yang Terpuji: Sebuah Pengantar untuk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 20

<sup>30</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...*, hal. 104

empati sangat penting untuk mengembangkan kemampuan peduli kepada masalah orang lain dan bergerak kreatif untuk memberikan bantuan.<sup>31</sup>

Kegiatan spontan biasanya juga dapat dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.<sup>32</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, maka implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar adalah guru berusaha untuk mendamaikan perselisihan di antara peserta didik, kemudian guru memberikan teguran pada peserta didik yang diketahui membiarkan peralatan lukis tercecer di wastafel depan kelas dan menggunakan air secara tidak efisien.

### 3. Keteladanan

Keteladanan dapat diartikan sebagai perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.<sup>33</sup> Keteladanan yang diberikan guru dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial di MTsN 1 Kota Blitar adalah guru dan kepala sekolah menyambut peserta didik di dekat pintu gerbang sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengontrol kelengkapan atribut dan kerapian peserta didik dalam berbusana. Namun, tujuan utama dari keteladanan ini adalah untuk membiasakan peserta didik agar

---

<sup>31</sup> Anna Farida, *Pilar-Pilar...*, hal. 110

<sup>32</sup> Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 94

<sup>33</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 15

memiliki sikap sopan santun. Sopan santun yang dibiasakan oleh guru pada peserta didik berkaitan dengan memberikan salam dan berjabat tangan. Novan Ardy Wiyani mengungkapkan, kegiatan berjabat tangan antara guru dengan peserta didik dapat memunculkan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik yang pada gilirannya dapat menumbuhkan semangat belajar para peserta didik di sekolah.<sup>34</sup> Lebih lanjut, J. B. Soedarmanta mengungkapkan, sikap dan perilaku guru kepada peserta didik yang langsung dialami siswa lebih mengena dan efektif daripada dengan penjelasan dan uraian.<sup>35</sup> Hal ini dapat tercermin dari perilaku peserta didik yang menyapa dan memberikan salam ketika bertemu dengan guru maupun staf karyawan MTsN 1 Kota Blitar. Keteladanan guru berkaitan dengan peduli sosial juga ditunjukkan ketika guru ikut membantu anggota PMR untuk merawat peserta didik yang sedang sakit. Bentuk keteladanan selanjutnya yaitu guru dan staf karyawan MTsN 1 Kota Blitar juga ikut serta dalam memberikan sumbangan bagi korban bencana alam dan warga MTsN 1 Kota Blitar yang terkena musibah. Jadi, dalam hal ini guru tidak hanya sekedar memberikan himbauan untuk menyumbang, tetapi guru juga konsekuen ikut memberikan donasi.

Selanjutnya, keteladanan guru dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah guru ikut serta dalam kegiatan pilah sampah, kerja bakti, bahkan guru juga tidak segan untuk

---

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 75

<sup>35</sup> J. B. Soedarmanta, *Membiasakan Perilaku...*, hal. 25

memungut dan memilah sampah yang tercecer di sekitar lingkungan sekolah. Maswardi M. Amin berpendapat, karakter atau budi pekerti dibentuk dari kebiasaan yang baik, pengalaman dalam melihat keteladanan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Dengan demikian, guru tidak hanya sekedar memberikan perintah, tetapi juga menunjukkan aksi nyata dengan cara ikut serta dalam kegiatan tersebut, sehingga hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut.

#### 4. Kegiatan ekstrakurikuler

Pendidikan karakter merupakan usaha penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Artinya, nilai-nilai itu harus dialami dan dipilih secara bebas oleh siswa untuk kemudian dihayati dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga menjadi karakter dan identitas bagi diri mereka.<sup>37</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler menuntut adanya praktik secara langsung sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga diharapkan nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan langsung oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler didesain dan dipilih dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dengan

---

<sup>36</sup> Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 43

<sup>37</sup> J. B. Sumanto, *Membiasakan Perilaku...*, hal. 3



memperhatikan potensi dan kearifan lokal.<sup>38</sup> Agar kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter dapat berhasil secara maksimal, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:<sup>39</sup>

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang lebih banyak praktik menjadikan peserta didik mempunyai banyak wawasan dan pengalaman
- b. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk akomodasi proses perkembangan potensi peserta didik (afektif, kognitif, dan psikomotorik)
- c. Pengelola sekolah menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media menampung dan mewujudkan kegiatan peserta didik yang berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik tidak jenuh dan bersemangat untuk belajar.

Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar diimplementasikan melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya:

- a. Ekstrakurikuler Holtikultura

Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler holtikultura di MTsN 1 Kota Blitar diimplementasikan dengan cara melakukan perawatan dan pembudidayaan sayur dan buah-buahan. Melalui kegiatan ini, para anggota diajak untuk mempraktikkan sikap peduli lingkungan secara langsung. Selain itu, para anggota dilatih untuk menjalin kekompakan dan kerja sama, baik dalam kegiatan piket harian, kerja bakti setiap kegiatan ekstra, dan kegiatan menanam, merawat, serta memanen buah dan sayur. Dengan demikian, kegiatan tersebut sekaligus juga

---

<sup>38</sup> Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 17

<sup>39</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...*, hal. 112

mempraktikkan kepedulian sosial. Adanya praktik pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat mengena pada masing-masing anggota, sehingga dapat memupuk karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

b. Ekstrakurikuler Pramuka

Kementerian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa tujuan kegiatan kepramukaan adalah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.<sup>40</sup> Berkaitan dengan pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, maka ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang turut berperan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan. Hal ini tercermin dalam sepuluh sikap yang harus dimiliki oleh tiap-tiap anggota pramuka atau yang lebih dikenal dengan “Dasa Dharma Pramuka”. Salah satu isinya berbunyi “Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.” Untuk mewujudkan cinta alam, maka pendidikan karakter peduli lingkungan dalam ekstrakurikuler pramuka diimplementasikan melalui kegiatan bersih-bersih sanggar dan lingkungan sekolah yang dilakukan secara rutin setiap akan berakhir kegiatan pramuka. Meskipun kegiatan tersebut dilakukan dengan cara sederhana, namun jika dilakukan secara rutin, maka dapat menjadi kebiasaan positif bagi para anggota pramuka untuk bersikap peduli

---

<sup>40</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 106

terhadap lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.

Selanjutnya, untuk menjalin kepedulian sosial di antara sesama anggota, pembina senantiasa memberikan nasihat dan motivasi pada para anggota untuk saling memberikan pertolongan dan menghargai setiap perbedaan. Helmawati berpendapat, perbedaan adalah sunnatullah, perbedaan bukan menjadi bahan permusuhan. Perbedaan adalah sebagai bahan renungan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu tidak sama, tetapi semua dapat hidup berdampingan.<sup>41</sup> Dengan adanya sikap saling menghargai perbedaan, maka akan timbul kasih sayang, keharmonisan dan kekompakan di antara anggota pramuka. Hal ini pun tercermin dari kegiatan rutin pramuka pada hari Jumat dengan agenda latihan *battle dance* untuk mempersiapkan lomba yang akan dilaksanakan dalam sebuah acara kepramukaan. Dalam latihan tersebut, para anggota sangat kompak melakukan gerakan dan saling bekerja sama membuat variasi gerakan menarik disertai dengan yel-yel yang menggugah semangat. Hal ini sesuai dengan pendapat Elly yang mengemukakan bahwa kegiatan dalam pendidikan kepramukaan harus belajar sambil mempraktekkan, tidak berbentuk teori, dengan melalui berbagai pengalaman kegiatan yang menarik, menantang, dan menyenangkan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 99

<sup>42</sup> Elly Sri Melinda, *Pendidikan Kepramukaan pada Pendidikan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hal. 26

### c. Ekstrakurikuler PMR

Implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar mengadaptasi teori pendidikan karakter yang disampaikan oleh Lincona dalam Amirulloh Syarbini yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membentuk/mengukir kepribadian melalui proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).<sup>43</sup> Hal ini terbukti dari kegiatan PMR yang mengenalkan nilai-nilai karakter melalui penyampaian materi PMR, kemudian mempraktikkan materi PMR, hingga melakukan beberapa aksi nyata dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

Implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler PMR di MTsN 1 Kota Blitar dapat tercermin dari beberapa materi yang dipelajari dalam PMR, di antaranya adalah materi tentang pertolongan pertama. Pada materi ini, para anggota mempelajari tentang bagaimana cara memberikan pertolongan kepada korban kecelakaan. Ada juga materi pertolongan bencana yang mempelajari tentang penanganan korban bencana alam. Selain itu, juga ada materi tentang donor darah. Materi-materi yang dipelajari tersebut mengacu pada tujuh materi standarisasi pelatihan untuk PMR, yaitu: Gerakan Kepalangmerahan, Kepemimpinan,

---

<sup>43</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter...*, hal. 42

Pertolongan Pertama, Sanitasi dan Kesehatan, Kesehatan Remaja, Kesiapsiagaan Bencana, dan Donor Darah.<sup>44</sup>

Penyampaian materi-materi PMR MTsN 1 Kota Blitar tidak hanya dengan metode ceramah, namun juga divariasikan dengan metode simulasi. Hal ini tercermin saat para anggota PMR melaksanakan latihan rutin dengan agenda praktik materi pertolongan pertama. Dalam praktik tersebut, ada anggota yang posisinya sebagai pasien dan ada yang memposisikan diri sebagai penolong. Simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang suatu konsep.<sup>45</sup> Melalui metode tersebut, para anggota PMR dapat secara langsung mempraktikkan pendidikan karakter peduli sosial dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Pembinaan dan pengembangan karakter perlu secara terus menerus dilakukan agar anak-anak siap siaga setiap waktu untuk membaktikan diri bagi tugas-tugas kemanusiaan sebagai wujud rasa tanggung jawab.<sup>46</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar juga diimplementasikan melalui beberapa aksi nyata, di antaranya: berkontribusi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah dengan cara menjadi petugas kesehatan, melaksanakan tugas di UKS untuk memberikan pertolongan

---

<sup>44</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pendidikan...*, hal. 110

<sup>45</sup> Lefudin, *Belajar & Pembelajaran...*, hal. 258

<sup>46</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pendidikan...*, hal. 110

kepada peserta didik dan guru yang sedang sakit, membersihkan lingkungan sekolah setelah latihan, serta berkontribusi untuk merawat toga sekolah dengan cara melaksanakan piket harian. Dengan melatih para anggota PMR terjun secara langsung baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan peduli sosial dan peduli lingkungan, diharapkan para anggota PMR dapat menjiwai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

#### 5. Gerakan literasi sekolah

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang.<sup>47</sup> Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan melalui gerakan literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar diimplementasikan melalui penyediaan buku bacaan bertemakan lingkungan yang tidak hanya diletakkan di perpustakaan, namun juga diletakkan di ruang baca terbuka di bawah pohon yang rindang dan beberapa tanaman indah yang mengelilingi. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadikan suasana membaca lebih nyaman dan meningkatkan semangat membaca para peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapat Novan Ardy yang menyatakan bahwa penciptaan iklim belajar-mengajar yang tepat diarahkan untuk mewujudkan suasana yang kondusif dan menyenangkan

---

<sup>47</sup> Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman...*, hal. 32

agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.<sup>48</sup>

Gerakan literasi sekolah dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan penting disajikan melalui beberapa program kegiatan menarik. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh pihak sekolah/ guru MTsN 1 Kota Blitar dengan cara memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menuangkan bakat dan kemampuan literasi melalui penerbitan karya peserta didik dalam majalah sekolah. Berhubung MTsN 1 Kota Blitar menjadi sekolah adwiyata, maka karya tulis yang dibuat oleh peserta didik, mayoritas bertemakan lingkungan. Selain itu, juga diwujudkan dengan cara mengadakan lomba mading antar kelas yang bertemakan adiwiyata. Isi mading yang dilombakan harus bertemakan lingkungan. Selain itu bahan-bahan pembuatan mading juga harus ramah lingkungan, utamanya menggunakan barang-barang bekas. Kegiatan tersebut selain dapat meningkatkan kemampuan literasi dan menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar, sekaligus juga dapat mengasah kreativitas peserta didik. Sejalan dengan hal di atas, maka kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 64

<sup>49</sup> Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman...*, 33

### **C. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan Berbasis Masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar**

Soedarmanta mengungkapkan bahwa unsur penting dalam pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya karakter itu dalam pendidikan sekolah maupun dalam masyarakat.<sup>50</sup> Dengan demikian, peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter.

Ada tiga faktor yang menjadikan pendidikan karakter berbasis masyarakat perlu dilakukan, di antaranya:<sup>51</sup>

1. Publik memiliki berbagai fungsi dan peran untuk membantu sekolah mewujudkan kegiatan dan program pendidikan karakter
2. Masyarakat dapat menjadi salah satu kontributor bagi sekolah untuk memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya
3. Sekolah membuka diri untuk berkolaborasi dengan pihak luar satuan pendidikan agar dapat melaksanakan visi misinya.

Implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis masyarakat di MTsN 1 Kota Blitar berpedoman pada beberapa hal, di antaranya:<sup>52</sup>

1. Memperkuat peranan komite sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan
2. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri
3. Mensinergikan implementasi penguatan pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM

---

<sup>50</sup> J. B. Soedarmanta, *Membiasakan Perilaku...*, hal. 24

<sup>51</sup> Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 7

<sup>52</sup> Tim Penyusun PPK, *Pedoman Pendidikan...*, hal. 15



4. Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.

Berikut ini merupakan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar, di antaranya:

1. Peran serta orang tua dalam mendukung pelaksanaan program kegiatan di MTsN 1 Kota Blitar

Orang tua sangat berperan dalam mendukung terlaksananya berbagai program kegiatan yang dicanangkan oleh sekolah dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini pendapat Daryanto yang mengungkapkan bahwa:<sup>53</sup>

Agar model pembelajaran nilai-nilai karakter bisa berhasil dengan baik, dibutuhkan orang tua yang benar-benar menjadi pasangan yang berkomitmen tinggi terhadap proses belajar anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik di rumah. Oleh sebab itu, mereka harus menganut visi yang sama dengan satuan pendidikan formal dan nonformal, demikian pula dengan tujuan satuan pendidikan formal dan nonformal untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar, orang tua berperan dalam memberikan dukungan dilakukan secara moril maupun materiil. Secara moril, dukungan dilakukan dengan cara mendorong peserta didik untuk mentaati dan mengikuti segala kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah. Sedangkan dukungan secara materiil diberikan dengan cara kesediaan untuk memberikan pembiayaan terlaksananya program kegiatan. Dengan adanya sinergi antara sekolah dengan orang tua, diharapkan

---

<sup>53</sup> Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan ...*, hal. 122

implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar dapat terlaksana dengan maksimal.

## 2. Bakti sosial ke daerah yang kekurangan

Islam adalah agama yang sempurna. Segala aspek kehidupan sudah diatur, termasuk dalam hal hubungan dengan sesama manusia atau yang dikenal dengan istilah *hablum minan naas*. Dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis di antara sesama, manusia senantiasa diperintahkan untuk memiliki kepedulian sosial. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT di dalam Q.S An-Nisa' ayat 36 berikut ini:<sup>54</sup>

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ  
كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Artinya: Dan embahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang muslim hendaknya senantiasa berbuat baik, utamanya kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan karakter peduli sosial pada peserta

<sup>54</sup> *Mushaf 'Aisyah...*, hal. 83

didik. Agar pendidikan karakter peduli sosial dapat dirasakan dan dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik, maka perlu adanya gerakan nyata yang melibatkan peran serta peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pendidikan karakter peduli sosial di MTsN 1 Kota Blitar diimplementasikan melalui kegiatan bakti sosial yang diadakan ke daerah-daerah yang mayoritas warganya masih kekurangan. Sebagian peserta didik MTsN 1 Kota Blitar diikutsertakan secara langsung dalam mengumpulkan dan pembagian donasi kepada para warga. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat menjiwai nilai karakter peduli sosial, sehingga peserta didik dapat menerapkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana pendapat Syamsul Kurniawan yang mengemukakan bahwa:

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih mudah dihargai.<sup>55</sup>

Kegiatan bakti sosial ini juga melibatkan kerja sama antara sekolah dengan perangkat desa dan masyarakat setempat dalam penentuan lokasi dan mengkoordinir warga yang mendapatkan donasi. Dengan adanya koordinasi yang baik antara sekolah dengan masyarakat, maka implementasi pendidikan karakter peduli sosial di MTsN 1 Kota Blitar dapat terlaksana dengan baik.

---

<sup>55</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 157

### 3. Seminar pendidikan karakter

Seminar merupakan pembahasan ilmiah yang dilaksanakan dalam meletakkan dasar-dasar pembinaan tentang masalah yang dibahas.<sup>56</sup> Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial berbasis masyarakat, maka MTsN 1 Kota Blitar berkolaborasi dengan seorang pegiat pendidikan mengadakan seminar yang mengambil tema “Kenakalan Remaja dalam Pandangan Agama.” Melalui seminar tersebut, diharapkan peserta didik termotivasi untuk menjadi remaja muslim yang berkarakter, sehingga dapat menebarkan kebaikan dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Selain itu, diharapkan pula peserta didik memiliki kepedulian sosial terhadap orang-orang di sekitar, bukan hanya sekedar memberikan bantuan tetapi juga memberikan perhatian maupun penghormatan kepada orang di sekitar, seperti orang tua, tetangga, maupun tamu yang berkunjung ke rumah.

### 4. Sosialisasi

Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis masyarakat di MTsN 1 Kota Blitar diimplementasikan melalui sosialisasi dengan melibatkan peran serta dari lembaga-lembaga pemerintahan. Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial, sekolah bekerja sama dengan polsuska daop 7 Madiun untuk memberikan sosialisasi tentang keamanan dan keselamatan perjalanan kereta api. Melalui sosialisasi tersebut, diharapkan peserta didik dapat memahami

---

<sup>56</sup> Lefudin, *Belajar & Pembelajaran...*, hal. 257

aturan di bidang perkeretaapian dan memberikan contoh kepada masyarakat agar mentaati peraturan yang berlaku dan berperilaku tertib, baik di perlintasan kereta api, di stasiun, dan di dalam kereta api maupun di sepanjang jalur kereta api.

#### 5. Pembinaan budidaya tanaman

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat berusaha untuk melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan.<sup>57</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan karakter peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar diimplementasikan melalui kegiatan pembinaan tentang budidaya belimbing karangsari bersama dengan UD Cemara Sari. Kontribusi yang diberikan oleh UD Cemara Sari tidak hanya dalam memberikan pembinaan budidaya belimbing, namun juga pemantauan perkembangan tanaman belimbing. Melalui kerja sama ini, sekolah bermaksud untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman terkait budidaya belimbing sekaligus mengangkat produk unggulan lokal belimbing karangsari.

#### 6. Kunjungan wisata

Sekolah dalam melaksanakan program penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan bekerjasama memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar mereka.<sup>58</sup> Dengan demikian, maka pendidikan karakter peduli lingkungan dan peduli sosial berbasis masyarakat diimplementasikan dengan cara melakukan kunjungan

---

<sup>57</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul 5: Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat*, hal. 2

<sup>58</sup> Tim Penyusun PPK, *Konsep dan Pedoman...*, hal. 43

wisata ke Bakti Alam Pasuruan. Kunjungan ini dilaksanakan bukan hanya sekedar untuk rekreasi, namun juga untuk mempelajari berbagai macam varietas tanaman dan cara pembudidayaan tanaman. Dari kunjungan tersebut, peserta didik secara berkelompok diminta untuk menyusun laporan kegiatan, hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kunjungan yang telah dilaksanakan.

Kunjungan tersebut diharapkan menjadikan peserta didik dapat menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.